

Peran Gereja Terhadap Pendidikan Anak Pasca Konflik Di Jemaat Rumah Olat

Petra Megiana Sorsery¹, Charmentita Maelan², Eni Oland Novita Niak³,
Fany Mey ilela⁴, Dina Rosalina Selly⁵

¹²³⁴⁵Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri Ambon
E-mail korespondensi : megianasorseryp@gmail.com

Abstract : *This study aims to analyze the role of the church in supporting children's education in the post-conflict period at the Rumah Olat Congregation. The research employed a descriptive qualitative method, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the church plays a crucial role in the educational recovery of children through spiritual guidance, faith development, and the provision of learning motivation. Additionally, the church creates a safe space that aids in children's psychological recovery and instills values of love and peace. Thus, the church functions not only as a religious institution but also as an agent of social and educational recovery.*

Keywords: *Role Of The Church, Children's Education, Post-Conflict*

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor penting dalam membentuk karakter, moral, serta masa depan anak sebagai generasi penerus bangsa. Tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, pendidikan juga berperan dalam membangun nilai-nilai sosial, emosional, dan spiritual anak (Dewi et al., 2024). Namun, dalam konteks masyarakat yang mengalami konflik sosial, proses pendidikan seringkali mengalami gangguan yang signifikan. Konflik tidak hanya berdampak pada kerusakan fisik dan fasilitas pendidikan, tetapi juga menimbulkan trauma psikologis, rasa takut, serta menurunnya motivasi belajar pada anak-anak.

Anak-anak merupakan kelompok yang paling rentan terhadap dampak konflik. Mereka tidak hanya mengalami keterbatasan akses pendidikan, tetapi juga menghadapi gangguan emosional dan sosial yang memengaruhi perkembangan mereka secara menyeluruh (Nur & Nur, 2025). Dalam situasi pasca konflik, pemulihan pendidikan tidak hanya berfokus pada penyediaan sarana dan prasarana, tetapi juga pada pemulihan kondisi psikologis serta pembentukan kembali rasa aman bagi anak-anak agar dapat kembali mengikuti proses pembelajaran secara optimal (Vestrum, 2021). Dalam kondisi tersebut, peran lembaga sosial dan keagamaan menjadi sangat penting, salah satunya adalah gereja. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah,

tetapi juga sebagai lembaga yang memiliki tanggung jawab sosial dan pendidikan.

Melalui berbagai kegiatan pelayanan seperti sekolah minggu, pembinaan iman, serta pendampingan pastoral, gereja dapat memberikan kontribusi dalam membantu anak-anak mengatasi dampak konflik, membangun kembali semangat belajar, serta menanamkan nilai-nilai kasih, perdamaian, dan kebersamaan (Rosmini, 2020). Konteks penelitian ini berfokus pada Jemaat Rumah Olat yang mengalami dampak konflik sosial, khususnya terhadap keberlangsungan pendidikan anak. Konflik yang terjadi menyebabkan terganggunya akses pendidikan, keterbatasan tenaga pendidik, serta perubahan sistem pembelajaran yang belum sepenuhnya stabil. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemulihan pendidikan memerlukan keterlibatan berbagai pihak, termasuk gereja sebagai lembaga yang dekat dengan kehidupan masyarakat.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa gereja memiliki peran strategis dalam pendidikan anak, terutama dalam pembinaan moral, spiritual, dan karakter (Rosmini, 2020). Namun, kajian yang secara khusus menyoroti peran gereja dalam konteks pendidikan anak pasca konflik masih terbatas, khususnya pada konteks lokal seperti Jemaat Rumah Olat. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai

kontribusi gereja dalam mendukung pemulihan pendidikan anak di wilayah pasca konflik.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran gereja terhadap pendidikan anak pasca konflik di Jemaat Rumah Olat. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran gereja dalam mendukung pemulihan pendidikan anak pasca konflik.

2. Tinjauan Literatur

Kajian mengenai peran gereja dalam pendidikan anak pasca konflik telah banyak dibahas dalam literatur, baik dari perspektif pendidikan, psikologi, maupun teologi. Bush dan Saltarelli (2000) menegaskan bahwa konflik sosial memiliki dua wajah dalam pendidikan: dapat menjadi faktor destruktif yang merusak sistem pendidikan, tetapi juga dapat menjadi sarana rekonstruksi sosial melalui pendidikan damai. Pandangan ini relevan dengan konteks Jemaat Rumah Olat, di mana konflik tidak hanya merusak infrastruktur pendidikan, tetapi juga menimbulkan trauma psikologis pada anak-anak.

Dari perspektif psikologi perkembangan, Maslow (1943) menekankan bahwa kebutuhan akan rasa aman merupakan prasyarat utama sebelum individu dapat mencapai aktualisasi diri. Dalam konteks anak pasca konflik, rasa aman yang terganggu berdampak langsung pada motivasi belajar. Hal ini diperkuat oleh penelitian Nur dan Nur (2025) yang menunjukkan bahwa anak korban perang membutuhkan dukungan psikososial untuk membangun kembali resiliensi dan semangat belajar.

Peran gereja sebagai lembaga sosial dan keagamaan juga mendapat perhatian dalam literatur. Rosmini (2020) menekankan bahwa pelayanan pastoral dan sekolah minggu memiliki dampak signifikan dalam membangun kembali semangat belajar anak serta menanamkan nilai kasih dan kebersamaan. Satriyo dan Supriyadi (2019) menambahkan bahwa fungsi sosial gereja mencakup pelayanan pendidikan yang holistik, sehingga gereja dapat menjadi agen pemulihan sosial di tengah masyarakat pasca konflik.

Dalam kerangka pendidikan damai, Sukendar (2011) menegaskan pentingnya pendidikan yang menanamkan nilai perdamaian, rekonsiliasi, dan toleransi bagi anak-anak korban konflik. Gereja, melalui pembinaan iman dan pendampingan pastoral, dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Vestrum (2021) juga menyoroti bahwa pemulihan pendidikan anak pasca konflik di Indonesia Timur memerlukan keterlibatan lembaga lokal, termasuk gereja, untuk menciptakan ruang aman dan mendukung proses belajar anak.

Kajian Dewi dkk. (2024) menekankan bahwa pendidikan merupakan pondasi pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks pasca konflik, gereja dapat memperkuat pendidikan karakter melalui nilai spiritual seperti kasih, pengampunan, dan perdamaian. Dengan demikian, gereja tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan oleh subjek penelitian (Creswell, 2016). Jenis deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai peran gereja dalam pendidikan anak pasca konflik tanpa melakukan manipulasi variabel. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang utuh mengenai kondisi nyata di lapangan, khususnya terkait pengalaman anak-anak dan peran gereja dalam mendukung pemulihan pendidikan pasca konflik.

Penelitian dilaksanakan selama ±1 bulan pada tahun 2025 di Jemaat Rumah Olat. Subjek penelitian terdiri dari anak-anak serta informan kunci, yaitu pemimpin jemaat. Jumlah informan sebanyak 6 orang yang dipilih secara purposive, terdiri dari 1 pemimpin jemaat dan 5 anak sebagai peserta didik. Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan fokus penelitian (Creswell, 2016). Jumlah informan dinilai memadai karena data

yang diperoleh telah mencapai kejenuhan (data saturation), yaitu kondisi ketika informasi yang diperoleh sudah berulang dan tidak ditemukan data baru yang signifikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi dan aktivitas pendidikan serta peran gereja di Jemaat Rumah Olat. Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) kepada informan untuk menggali pengalaman dan pandangan terkait peran gereja dalam pendidikan anak pasca konflik. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui pengumpulan dokumen, foto, dan arsip yang relevan dengan penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui kriteria trustworthiness yang meliputi: (1) *credibility*, melalui triangulasi sumber dan metode; (2) *dependability*, melalui konsistensi proses penelitian; dan (3) *confirmability*, melalui objektivitas data yang dapat ditelusuri (Miles & Huberman, 1984). Dengan demikian, hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik sosial di Jemaat Rumah Olat berdampak multidimensional terhadap pendidikan anak. Dampak tersebut meliputi terganggunya akses pendidikan, keterbatasan tenaga pendidik, serta perubahan sistem pembelajaran yang bersifat darurat. Selain itu, anak-anak juga mengalami gangguan psikologis seperti rasa takut, trauma, dan penurunan motivasi belajar. Meskipun demikian, kegiatan pendidikan tetap berlangsung dalam kondisi terbatas dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia. Dalam situasi ini, gereja berperan aktif dalam mendukung keberlangsungan pendidikan melalui pendampingan spiritual, pemberian motivasi belajar, serta keterlibatan dalam upaya pemulihan pendidikan bersama masyarakat dan pemerintah.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dampak konflik terhadap pendidikan anak tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga psikologis dan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Bush dan Saltarelli yang

menyatakan bahwa konflik sosial dapat mengganggu sistem pendidikan melalui kerusakan infrastruktur, terbatasnya tenaga pendidik, serta munculnya trauma pada peserta didik (Bush & Saltarelli, 2000). Dengan demikian, pemulihan pendidikan pasca konflik tidak dapat hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi harus mencakup pemulihan psikososial anak.

Dari perspektif psikologi, kondisi anak pasca konflik dapat dijelaskan melalui teori kebutuhan Maslow yang menyatakan bahwa kebutuhan akan rasa aman merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi sebelum individu dapat mencapai kebutuhan yang lebih tinggi, termasuk belajar dan aktualisasi diri (Maslow, 1943). Dalam konteks penelitian ini, trauma dan rasa takut yang dialami anak menunjukkan bahwa kebutuhan akan rasa aman belum sepenuhnya terpenuhi, sehingga berdampak pada menurunnya motivasi belajar.

Dalam situasi tersebut, gereja memainkan peran penting sebagai agen pemulihan sosial. Peran ini sejalan dengan konsep fungsi sosial gereja yang tidak hanya terbatas pada pelayanan spiritual, tetapi juga mencakup pelayanan pendidikan dan kemanusiaan (Satriyo & Supriyadi, 2019). Melalui kegiatan pembinaan iman, sekolah minggu, dan pendampingan pastoral, gereja membantu anak-anak membangun kembali rasa aman, kepercayaan diri, serta semangat belajar.

Namun demikian, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa peran gereja masih bersifat komplementer dan belum sepenuhnya terintegrasi dengan sistem pendidikan formal. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara peran lembaga keagamaan dan kebijakan pendidikan formal, sebagaimana dikemukakan bahwa fenomena sosial perlu dipahami dalam konteks sistem yang lebih luas dan keterkaitan antar aktor social (Creswell, 2016). Selain itu, dari perspektif pendidikan perdamaian, peran gereja dalam menanamkan nilai-nilai kasih, perdamaian, dan rekonsiliasi sejalan dengan pandangan Sukendar yang menekankan pentingnya pendidikan damai dalam membangun kembali hubungan sosial pasca konflik (Sukendar, 2011). Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam membentuk karakter anak agar mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang pernah mengalami konflik.

Meskipun demikian, terdapat tantangan dalam aspek keberlanjutan (sustainability) peran gereja. Pendampingan yang dilakukan masih bergantung pada sumber daya internal gereja dan belum didukung oleh program yang terstruktur dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa optimalisasi peran gereja memerlukan sinergi yang lebih kuat antara gereja, pemerintah, dan lembaga pendidikan formal. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa gereja memiliki potensi strategis sebagai agen transformasi sosial dalam pendidikan anak pasca konflik. Namun, efektivitas peran tersebut sangat bergantung pada kolaborasi lintas sektor serta integrasi dengan kebijakan pendidikan yang lebih luas.

5. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik sosial di Jemaat Rumah Olat berdampak luas terhadap pendidikan anak, baik dari aspek struktural maupun psikososial. Kerusakan fasilitas pendidikan dan keterbatasan tenaga pendidik menjadi hambatan utama dalam keberlangsungan proses belajar. Namun, dampak yang lebih signifikan terlihat pada kondisi psikologis anak, seperti trauma, rasa takut, dan menurunnya motivasi belajar. Temuan ini sejalan dengan Bush dan Saltarelli (2000) yang menegaskan bahwa konflik etnis tidak hanya merusak sistem pendidikan secara fisik, tetapi juga mengganggu kesiapan psikologis peserta didik untuk belajar.

Dalam konteks pemulihan, gereja berperan sebagai agen sosial yang mampu menjangkau dimensi spiritual, emosional, dan sosial anak. Melalui kegiatan sekolah minggu, pembinaan iman, dan pendampingan pastoral, gereja menciptakan ruang aman yang membantu anak-anak mengatasi trauma dan membangun kembali rasa percaya diri. Peran ini sejalan dengan Rosmini (2020) yang menekankan bahwa pelayanan pastoral dapat memperkuat motivasi belajar dan membentuk karakter anak melalui nilai kasih dan kebersamaan. Dengan demikian, gereja tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keagamaan,

tetapi juga sebagai mitra pendidikan yang berkontribusi dalam pemulihan pasca konflik.

Pembahasan juga menyoroti relevansi teori kebutuhan Maslow (1943), di mana rasa aman merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi sebelum anak dapat mencapai aktualisasi diri. Dalam kasus Jemaat Rumah Olat, gereja berperan dalam memenuhi kebutuhan dasar tersebut dengan menciptakan lingkungan yang aman dan penuh kasih. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk kembali fokus pada proses belajar. Nur dan Nur (2025) mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa resiliensi anak korban perang dapat dibangun melalui dukungan psikososial yang konsisten.

Selain itu, peran gereja dalam menanamkan nilai perdamaian dan rekonsiliasi sejalan dengan konsep pendidikan damai yang dikemukakan Sukendar (2011). Gereja melalui kegiatan pembinaan iman dan dialog komunitas membantu anak-anak memahami pentingnya hidup berdampingan secara harmonis. Nilai-nilai ini menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter anak agar mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang pernah dilanda konflik.

Namun, penelitian juga mengungkap adanya keterbatasan dalam keberlanjutan peran gereja. Pendampingan yang dilakukan masih bergantung pada sumber daya internal jemaat dan belum sepenuhnya terintegrasi dengan kebijakan pendidikan formal. Vestrum (2021) menekankan bahwa pemulihan pendidikan anak pasca konflik memerlukan sinergi antara lembaga lokal, pemerintah, dan institusi pendidikan formal agar lebih berkelanjutan. Dengan demikian, optimalisasi peran gereja membutuhkan kolaborasi lintas sektor yang terstruktur.

Secara keseluruhan, pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa gereja memiliki potensi strategis sebagai agen transformasi sosial dalam pendidikan anak pasca konflik. Peran gereja dalam

menciptakan ruang aman, memberikan pendampingan spiritual, serta menanamkan nilai perdamaian menjadi kontribusi nyata dalam mendukung keberlangsungan pendidikan. Namun, efektivitas peran tersebut sangat bergantung pada integrasi dengan kebijakan pendidikan formal dan dukungan lintas sektor agar pemulihan pendidikan anak dapat berkelanjutan.

6. Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa konflik sosial di Jemaat Rumah Olat tidak hanya mengganggu aspek struktural pendidikan, tetapi juga secara signifikan melemahkan kesiapan psikologis anak untuk belajar. Dampak berupa trauma, rasa tidak aman, dan penurunan motivasi menunjukkan bahwa persoalan utama pendidikan pasca konflik tidak semata terletak pada ketersediaan fasilitas, melainkan pada pemulihan kondisi psikososial peserta didik.

Dalam konteks tersebut, gereja terbukti memainkan peran strategis sebagai agen pemulihan yang mampu menjangkau dimensi spiritual, emosional, dan sosial anak. Kehadiran gereja dalam menciptakan ruang aman, memberikan pendampingan, serta menanamkan nilai-nilai perdamaian menjadi kontribusi nyata dalam mendukung keberlangsungan pendidikan. Namun demikian, temuan penelitian ini juga mengungkap bahwa peran tersebut masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara sistematis dalam kerangka pendidikan formal. Keterbatasan integrasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pendekatan berbasis komunitas dan kebijakan pendidikan yang lebih luas. Akibatnya, upaya pemulihan pendidikan berpotensi tidak berkelanjutan jika hanya bergantung pada inisiatif lokal tanpa dukungan struktural yang memadai. Oleh karena itu, pemulihan pendidikan anak pasca konflik menuntut pendekatan yang lebih komprehensif, tidak hanya mengandalkan peran gereja, tetapi juga memerlukan sinergi lintas sektor yang terencana dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas pemulihan pendidikan anak pasca konflik sangat ditentukan oleh kemampuan mengintegrasikan aspek psikososial, spiritual, dan struktural dalam satu kerangka kebijakan dan praktik pendidikan yang holistik.

7. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran dan rekomendasi yang dapat diajukan untuk memperkuat peran gereja dalam mendukung pendidikan anak pasca konflik.

- 1) Gereja perlu mengembangkan program pendampingan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Program tersebut dapat berupa sekolah minggu yang terintegrasi dengan pendidikan karakter, pelatihan keterampilan sosial, serta kegiatan kreatif yang mendukung pemulihan psikologis anak. Hal ini sejalan dengan pandangan Rosmini (2020) yang menekankan pentingnya pelayanan pastoral dalam membangun motivasi belajar dan karakter anak.
- 2) Sinergi antara gereja, pemerintah, dan lembaga pendidikan formal untuk memastikan keberlanjutan pemulihan pendidikan. Vestrum (2021) menegaskan bahwa pemulihan pendidikan anak pasca konflik tidak dapat hanya bergantung pada inisiatif lokal, melainkan membutuhkan dukungan kebijakan dan kolaborasi lintas sektor. Oleh karena itu, gereja dapat berperan sebagai mitra strategis dalam kebijakan pendidikan dengan menanamkan nilai perdamaian dan rekonsiliasi yang sejalan dengan konsep pendidikan damai (Sukendar, 2011).
- 3) Gereja disarankan untuk memperkuat kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan bagi para pelayan jemaat agar mampu memberikan pendampingan psikososial yang efektif. Nur dan Nur (2025) menunjukkan bahwa resiliensi anak korban perang dapat dibangun melalui dukungan psikososial yang konsisten. Dengan demikian, pelatihan bagi pelayan jemaat akan meningkatkan kualitas pendampingan yang diberikan kepada anak-anak.
- 4) Gereja dapat memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pendukung pembelajaran dan pendampingan. Penggunaan media interaktif dan

platform digital akan membantu anak-anak tetap terhubung dengan proses pendidikan meskipun fasilitas fisik terbatas. Hal ini sejalan dengan tren pendidikan modern yang menekankan integrasi teknologi untuk meningkatkan akses dan kualitas pembelajaran (Dewi dkk., 2024).

Secara keseluruhan, saran dan rekomendasi ini menekankan pentingnya peran gereja sebagai agen transformasi sosial yang tidak hanya berfungsi dalam dimensi spiritual, tetapi juga dalam mendukung pemulihan psikososial dan pendidikan anak pasca konflik. Optimalisasi peran gereja akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pendekatan holistik, berkelanjutan, dan terintegrasi dengan kebijakan pendidikan formal.

8. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dicatat.

- 1) Ruang lingkup penelitian hanya berfokus pada Jemaat Rumah Olat, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke konteks pasca konflik lain di Indonesia.
- 2) Jumlah informan yang terbatas membuat data yang diperoleh lebih bersifat deskriptif dan belum mampu menggambarkan variasi pengalaman yang lebih luas.
- 3) Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga tidak menekankan pada pengukuran kuantitatif dampak peran gereja terhadap pendidikan anak. Hal ini sejalan dengan pandangan Creswell (2016) bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman mendalam daripada generalisasi.
- 4) Keterbatasan sumber daya dan waktu penelitian menyebabkan belum adanya kajian longitudinal yang dapat melihat keberlanjutan peran gereja dalam jangka panjang.

9. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Jemaat Rumah Olat yang telah memberikan kesempatan dan dukungan penuh dalam pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi juga diberikan kepada pemimpin jemaat dan anak-anak yang bersedia menjadi informan serta berbagi pengalaman berharga mengenai pendidikan pasca konflik. Penulis juga berterima kasih kepada Institut Agama Kristen Negeri Ambon, khususnya Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, atas dukungan akademik dan moral yang diberikan. Tidak lupa, penghargaan diberikan kepada para peneliti terdahulu yang karyanya menjadi rujukan penting dalam penyusunan kerangka teoritis penelitian ini, seperti Bush & Saltarelli (2000), Sukendar (2011), dan Vestrum (2021). Dukungan semua pihak telah memungkinkan penelitian ini berjalan dengan baik dan menghasilkan temuan yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan anak pasca konflik.

Pustaka Acuan

- Bush, K. D., & Saltarelli, D. (2000). *The Two faces of education in ethnic conflict: towards a peacebuilding education for children*.
- Creswell, J. (2016). *pendekatan metode kualitatif, kuantitatif dan campuran*. pustaka belajar.
- Dewi, C. A., Firdaus, A., Fauzan, A., Maulani, I., Patila, I., & Almes, A. (2024). Pendidikan Menjadi Pondasi Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *JIMA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 55–63.
<https://www.researchgate.net/publication/366964879>
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4).
<https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/h0054346>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Analisis data kualitatif*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Nur, Y. A., & Nur, H. (2025). Resiliensi Pada Anak Korban Perang. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(4),

6365–6391.

<https://doi.org/10.56799/peshum.v4i4.94>

99

- Rosmini, N. (2020). *Dampak Pastoral Sekolah*. 2(1), 52–61.
- Satriyo, Y. E., & Supriyadi, A. (2019). Pemahaman Peserta Didik Terhadap Pendidikan Manusia Secara Utuh Dan Kristiani Di Smak St. Augustinus Kediri. In *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* (Vol. 19, Issue 2). <https://doi.org/10.34150/jpak.v19i2.229>
- Sukendar, S. (2011). PENDIDIKAN DAMAI (PEACE EDUCATION) BAGI ANAK-ANAK KORBAN KONFLIK. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol 19, No 2 (2011): *Pendidikan Islam*, 271–286. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/158/139>
- Vestrum, G. (2021). *Pemulihan pendidikan anak pasca konflik di Indonesia Timur*. Lembaga Pengembangan Pendidikan Kristiani.